

***PAKA DI'A* DALAM TRADISI KEMATIAN MASYARAKAT MANGGARAI: RUANG PERJUMPAAN ANTARA BUDAYA DAN GEREJA**

Fernandes Fernando

Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma

Email korespondensi: fernandesfernando705@gmail.com

Abstrak

Ritual *Paka Di'a* merupakan salah satu tradisi kematian dalam kebudayaan Manggarai yang sarat makna spiritual, sosial, dan budaya. Ritual ini berfungsi sebagai penghormatan kepada arwah leluhur, penguatan ikatan kekeluargaan, serta sarana pelestarian kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk memahami *Paka Di'a* sebagai ruang perjumpaan antara budaya lokal dan Tradisi Gereja Katolik melalui perspektif inkulturasi, serta menggali maknanya bagi kehidupan beriman umat Katolik Manggarai. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara dan dokumentasi terhadap tokoh adat, tokoh agama, serta masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Paka Di'a* mengandung nilai-nilai yang selaras dengan ajaran Katolik, seperti keyakinan akan kehidupan setelah kematian, doa bagi arwah, pengorbanan, solidaritas, dan kebersamaan, yang tampak dalam integrasi doa adat dengan doa liturgis serta praktik solidaritas komunitas. Perjumpaan ini memperlihatkan bagaimana tradisi lokal dapat menjadi wadah yang memperkaya ekspresi iman, sekaligus memperluas pemahaman umat tentang relasi antara budaya dan Gereja. Dengan demikian, *Paka Di'a* tidak hanya menjadi sarana pelestarian identitas budaya, tetapi juga media inkulturasi yang memperkaya dan memperkuat kehidupan iman umat Katolik dalam konteks Manggarai.

Kata-kata kunci: *Paka Di'a*, budaya Manggarai, Gereja Katolik, iman dan budaya.

Abstract

The Paka Di'a ritual is one of the death traditions in Manggarai culture, rich in spiritual, social, and cultural meanings. This tradition functions as an act of honoring ancestral spirits, strengthening family bonds, and preserving local wisdom. This study aims to understand Paka Di'a as a space of encounter between local culture and the Catholic Church's tradition through the perspective of inculturation, as well as to explore its significance for the faith life of Manggarai Catholic communities. The research employs a qualitative approach using interviews and documentation involving traditional leaders, religious figures, and local community members. The findings show that Paka Di'a contains values that resonate with Catholic teachings, such as belief in life after death, prayers for the deceased, sacrifice, solidarity, and communal togetherness, manifested in the integration of traditional prayers with liturgical prayers and in communal acts of solidarity. This encounter demonstrates how local traditions can become a medium that enriches expressions of faith and broadens the community's understanding of the relationship between culture and the Church. Thus, Paka Di'a serves not only as a means of preserving Manggarai cultural identity but also as a medium of inculturation that strengthens and enriches the faith life of Catholic believers in the Manggarai context.

Keywords: *Paka Di'a*, Manggarai culture, Catholic Church, faith and culture.

PENDAHULUAN

Ritual *Paka Di'a* merupakan salah satu tradisi kebudayaan Manggarai yang sarat makna spiritual dan sosial. Sebagai bagian dari ritus kematian, *Paka Di'a* bukan sekadar penghormatan terhadap arwah yang telah meninggal, tetapi juga merupakan momen penting untuk mempererat solidaritas keluarga dan masyarakat. Dalam konteks kehidupan sosial Manggarai, ritual ini memiliki nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun, mencerminkan keyakinan akan keberadaan *Mori Kraeng* (Tuhan Pemilik) sebagai entitas tertinggi yang menjadi pusat kehidupan religius masyarakat (Riyanto et al., 2015). Dengan demikian, *Paka Di'a* tidak hanya dipahami sebagai upacara adat, tetapi juga sebagai ekspresi iman yang menyatukan dimensi transenden dengan ikatan sosial-komunal.

Fenomena *Paka Di'a* sejalan dengan temuan antropologi dan kajian budaya internasional. Bloch dan Parry (1982) menyatakan bahwa ritual kematian berperan dalam regenerasi kehidupan sosial dan memperkuat hubungan komunitas melalui simbolisme bersama, sementara Hertz (1960) menekankan struktur simbolik kematian yang mengatur transisi dari dunia hidup ke dunia arwah sekaligus memperkuat solidaritas sosial. Prosesi *Paka Di'a*, yang mencakup doa, pengorbanan hewan, ungkapan simbolik, dan keterlibatan kolektif masyarakat, menunjukkan bahwa ritual ini tidak hanya ekspresi religiositas, tetapi juga sarana memperkuat persaudaraan dan kohesi sosial. Keesing (2014) menegaskan bahwa kebudayaan membentuk sistem makna yang menstrukturkan kehidupan masyarakat; dengan demikian, *Paka Di'a* dapat dipahami sebagai sistem simbolik yang mengintegrasikan nilai spiritual dan sosial sekaligus meneguhkan identitas komunitas.

Kekayaan makna yang terkandung dalam *Paka Di'a* membuka ruang refleksi teologis bagi Gereja Katolik, khususnya terkait dengan praksis inkulturasi. Konsili Vatikan II melalui *Gaudium et Spes* menegaskan pentingnya keterbukaan Gereja terhadap kebudayaan-kebudayaan lokal. Inkulturasi dipahami sebagai proses di mana Injil berakar dalam tradisi masyarakat, sekaligus memurnikan nilai-nilai budaya agar selaras dengan iman Kristiani (Martasudjita, 2021). Dengan demikian, *Paka Di'a* dapat dipandang sebagai peluang bagi Gereja untuk menghadirkan pesan Kristus dalam konteks Manggarai secara lebih komunikatif dan relevan.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa inkulturasi menjadi jembatan penting antara iman dan budaya. Bevans (2018) menekankan bahwa teologi kontekstual berangkat dari keyakinan bahwa wahyu Allah selalu hadir dalam sejarah dan budaya tertentu. Demikian pula, Riyanto et al. (2015) melihat Pancasila dan kearifan lokal sebagai ruang perjumpaan filsafat dan iman, di mana nilai-nilai luhur masyarakat dapat dipertautkan dengan pesan Kristiani. Namun demikian, kajian yang secara spesifik mengangkat *Paka Di'a* dalam kaitannya dengan inkulturasi liturgi masih jarang dilakukan. Beberapa penelitian yang ada lebih menyoroti aspek antropologis atau kultural belaka, tanpa memberi ruang refleksi teologis yang memadai (Sendo, al., 2024; Rini, 2024). Karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan melakukan kajian teologis yang secara langsung menempatkan *Paka Di'a* dalam dialog dengan tradisi liturgi Gereja Katolik.

Dari perspektif Gereja lokal, kajian tentang *Paka Di'a* penting karena memberikan pemahaman baru mengenai bagaimana iman Katolik dapat berdialog dengan tradisi Manggarai. Proses ini tidak hanya relevan bagi umat di Manggarai, melainkan juga menjadi contoh praksis inkulturasi di Indonesia secara lebih luas. Dalam konteks pluralisme budaya dan agama, pengakuan terhadap nilai-nilai lokal menjadi sarana membangun dialog antariman sekaligus memperkuat integrasi nasional (John Paul II, 1990/2021). Dengan demikian, penelitian tentang *Paka Di'a* memiliki signifikansi ganda: pertama, memperkaya khazanah teologi inkulturasi; kedua, mendukung misi Gereja dalam menghadirkan Injil secara kontekstual.

Artikel ini berupaya menelaah *Paka Di'a* sebagai ruang perjumpaan antara budaya Manggarai dan ajaran Gereja Katolik. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara dan observasi, penelitian ini berfokus pada dua aspek: pertama, deskripsi makna dan simbol dalam ritual *Paka Di'a*; kedua, refleksi teologis atas kemungkinan inkulturasi nilai-nilai *Paka Di'a* dalam kehidupan iman Katolik. Refleksi ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga kritis dengan mempertimbangkan batas-batas teologis inkulturasi yakni sejauh mana unsur-unsur budaya dapat diintegrasikan dalam iman Kristiani, serta aspek-aspek yang perlu dimurnikan agar tetap selaras dengan ajaran Gereja. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teologi kontekstual di Indonesia serta memperlihatkan bagaimana Gereja dapat hadir secara relevan dalam konteks budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini berisi hasil penelitian kualitatif mengenai tradisi *Paka Di'a* dalam kebudayaan masyarakat Manggarai sebagai ruang perjumpaan dengan Tradisi Gereja Katolik. Penelitian ini dilakukan di beberapa tempat di wilayah Manggarai, dengan menekankan *Paka Di'a* sebagai ruang perjumpaan antara budaya lokal dan Gereja Katolik. Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman mengenai bagaimana *Paka Di'a* bukan hanya mencerminkan keyakinan budaya lokal, tetapi juga menyediakan peluang bagi praktik inkulturasi Gereja. Untuk menggali makna spiritual, simbolik, dan sosial dari ritual ini, penelitian melibatkan wawancara mendalam dengan tokoh adat, tokoh agama, serta anggota masyarakat yang memiliki pemahaman langsung mengenai pelaksanaan *Paka Di'a*.

Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan pemahaman mendalam atas makna spiritual, sosial, dan simbolik *Paka Di'a* dalam konteks alamiah masyarakat Manggarai (Rachman et al., 2020; Mackiewicz, 2018). Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik terhadap transkrip wawancara dan dokumen, dengan kategori-kategori seperti makna ritus, simbol-simbol utama, bentuk perjumpaan antara adat dan Gereja, serta peluang dan batas-batas teologis inkulturasi. Pendekatan ini memberikan ruang untuk menangkap pengalaman, nilai, dan dinamika budaya secara lebih komprehensif. Selain itu, metode ini membantu peneliti memahami cara masyarakat menafsirkan dan menghidupi ritual tersebut dalam keseharian mereka. Dengan demikian, analisis kualitatif memungkinkan lahirnya interpretasi yang lebih kontekstual dan sesuai dengan realitas sosial-religius masyarakat Manggarai.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi, yang dilaksanakan secara daring melalui telepon dan aplikasi *WhatsApp* karena keterbatasan akses menuju lokasi penelitian. Pemilihan narasumber dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih individu yang memiliki kompetensi budaya, pengalaman langsung dalam pelaksanaan *Paka Di'a*, serta peran signifikan sebagai tokoh adat, tokoh agama, atau anggota komunitas yang memahami makna ritual (Patton, 2002; Creswell, 2013). Narasumber terdiri dari ketua adat di Cancar, pemerhati budaya di Gendang Lungar, serta tokoh adat dan tokoh agama dari Pacar, Manggarai Barat. Wawancara via telepon memberikan narasi langsung, sementara pesan dan panggilan *WhatsApp* mendukung dokumentasi berupa teks, rekaman suara, dan foto. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi antar-narasumber serta *member check* sederhana untuk memastikan ketepatan interpretasi peneliti (Creswell & Miller, 2000). Teknik ini relevan untuk menggali pemahaman mendalam sekaligus menjaga keaslian perspektif masyarakat mengenai *Paka Di'a*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data-data dari responden tentang ritual *Paka Di'a* sebagai ruang perjumpaan dengan Gereja menunjukkan beberapa poin berikut ini:

Pengertian *Paka Di'a*

Paka Di'a merupakan salah satu ritual kematian dalam tradisi kebudayaan Manggarai. *Paka Di'a* berasal dari dua kata yakni, *paka* (harapan) dan *di'a* (baik). Secara harfiah *Paka Di'a* dimaknai sebagai harapan akan kebaikan yang akan dialami oleh seseorang yang sudah meninggal. Masyarakat Manggarai meyakini orang yang sudah meninggal akan kembali ke *Mori Kraeng* (Tuhan Pemilik), sebagai entitas tertinggi dalam tradisi masyarakat Manggarai Sendo, Anita, & Geba, 2024). Nama lain dari ritual ini adalah *pedeng bokong*. Yeremias Jeramu mengungkapkan *pedeng* “menyiapkan” sedangkan *bokong* “bekal” yaitu suatu ritus yang dimaksud agar orang yang telah meninggal membawa bekal menuju *Mori Kraeng* (Y. Jeramu, wawancara pribadi, 25 November 2024). Bekal ini diharapkan dapat menghantarnya kepada *Mori Kraeng* sebagai sang pemilik kehidupan. Inti dari ritus *Paka Di'a* adalah doa untuk keselamatan jiwa bagi arwah yang meninggal dunia dan memohon perlindungan bagi keluarga yang ditinggalkan agar terhindar dari berbagai bencana.

Ritus *Paka Di'a* tidak memiliki aturan khusus untuk waktu pelaksanaannya, karena disesuaikan dengan kesepakatan dari semua keluarga. Pada umumnya dilaksanakan pada peringatan ke 40 hari atau hari-hari libur sekolah/hari raya keagamaan. Siprianus Madu mengungkapkan pelaksanaannya *Paka Di'a* dilakukan setelah peringatan 40 hari (S. Madu, wawancara pribadi, 25 November 2024). Tetapi dalam keadaan tertentu, ritual *Paka Di'a* diadakan pada peringatan ke 40 hari. Penentuan, Hal ini dilakukan dengan berbagai pertimbangan seperti keadaan ekonomi dan mobilitas dari keluarga yang akan hadir dalam ritual *Paka Di'a*.

Tahap-tahap *Paka Di'a*

Pelaksanaan *Paka Di'a* memiliki tahap-tahap. Setiap tahap yang ada memiliki arti dan makna tersendiri sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari ritual ini. Tahap-tahap tersebut antara lain:

***Tura cai* (penyambutan)**

Tura cai merupakan sebuah ritual penyambutan bagi *anak wina* (semua anak perempuan dari sebuah rumpun keluarga) dan *anak rona* (semua laki-laki dari sebuah rumpun keluarga) di rumah duka oleh keluarga. Ritual ini diawali dengan pemberian Tuak Kapu (moke penyambutan) oleh tuan rumah sebagai simbol penghormatan. Setelah acara penyambutan, mereka diberi makan siang dengan menu yang berbeda sebelum mengikuti acara inti *rahi* (ritus kurban) yaitu penyatuan pesan adat dan doa bagi arwah almarhum agar diterima di sisi Tuhan dan melindungi keluarga yang ditinggalkan.

***Renge ela* (doa atas babi/hewan yang akan dikurbankan)**

Renge ela adalah ritual doa adat (*tudak*) untuk memohon berkat dan perlindungan Tuhan, leluhur, dan roh alam, yang dipimpin oleh seorang *torok* (tokoh adat). Ritual ini melibatkan penyembelihan babi di depan rumah duka (*renge ela*), dan pesan adat disampaikan melalui doa khusus, seperti permohonan agar dosa almarhum diampuni dan jiwa mereka beristirahat dalam damai bersama Tuhan. Siprianus Madu mengungkapkan penyatuan doa dan pesan ini dilakukan dengan *tudak* (doa adat) oleh seorang *torok* (tokoh adat yang sudah dipercayakan untuk membawakan doa adat ini sambil *renge ela* (penyembelihan seekor babi di depan pintu rumah duka) (S. Madu, wawancara pribadi, 25 November 2024). Doa yang sampaikan oleh pemuka adat (Sudarlin, 2014, p. 9):

Bahasa Manggarai	Bahasa Indonesia
<p><i>Kudut hau kali ga neka pa one anak, neka kawes ase kaem agu neka porong sangged empo dom , hau kali ga tukam ngger le, tonim ngger ce'e. Eme manga lut agu lorong dewa agu wakar dur culus le hau doet koles, poro hau kali ga pengge le, tadu lau, kudut emo dopo hau kali ga irus one isung lu'u one mata, geal agu sagang kali ami musi mai, wur sangget rucuk, kendos sanggeg dango, neka mangas ringing tis nepo lesu, kudut tela kole kali ga pe'ang, mose api ketekm one. Tegi dami kole ngasang ase ka'e wa'um nggitu kole pa'ang agu ngaung agu sangged ngasang anak rona anak wina, ai lesu ho'o kudut adak kelas tanda beo agu golom hau, kudut be sina muing hau, be ce'e muing ami, kudut hau kaliga neka pa one anak, neka kawes ase ka'e agu neka porongs sangged empo dom, hau kaliga tukam ngger le tonim ngger ce'e. Ketekm one.</i></p>	<p>Supaya engkau yang telah meninggal jangan datang ke hadapan anak-anak, kakak atau adikmu, juga semua cucumu. Engkau harus menghadap sang Pencipta. Jika ada jiwa yang ingin mengikutimu, usirlah kembali dan engkau menjadi pelindung dan penjaga kami, jauhkan segala sakit dan penderitaan baru bagi kami. Berilah kami berkat kelimpahan dan kesehatan yang baik. Kami juga meminta termasuk semua warga kampung kita, “anak rona” dan “anak wina” dalam acara “kelas” ini, supaya engkau tidak lagi menyatu dengan kami.</p>

Doa adat *Paka Di'a* ini memuat permohonan utama agar arwah yang meninggal dapat dipisahkan secara baik dari dunia orang hidup, dilindungi oleh leluhur, dan diterima dalam tatanan kosmis yang benar. Doa ini sekaligus memohon perlindungan bagi keluarga yang ditinggalkan dari berbagai gangguan spiritual, serta meminta berkat agar komunitas hidup dalam kerukunan, keseimbangan, dan moralitas adat yang benar. Melalui simbol-simbol adat seperti *adak kelas*, *tanda beo*, *golom*, serta pembacaan tanda pada usus, hati, dan empedu babi, ritual ini meneguhkan identitas komunal, memulihkan relasi sosial, serta menata kembali keseimbangan batin keluarga dalam masa duka. Dengan demikian, *rengé ela* memiliki fungsi kosmologis, sosial, dan spiritual yang memperlihatkan bagaimana ritual adat bekerja sebagai sarana pemulihan dan penyelarasan hubungan antara manusia, leluhur, dan Sang Pencipta.

Toto urat

Toto urat merupakan ritual untuk melihat bagian hati dan usus dari hewan yang telah dikurbankan. Hal ini dilakukan untuk membaca tanda-tanda kehidupan keluarga kedepannya, yang lazim disebut sebagai *urat dia'a* (tanda yang baik). Bagian ini diyakini dapat memberikan ramalan bagi masa depan keluarga yang ditinggalkan. Jika tanda baik terlihat, keluarga diyakini akan mendapat berkat. Jika sebaliknya, keluarga diminta untuk berwaspada dan berdoa agar dijauhkan dari kemalangan yang akan menimpa mereka.

Hang helang

Hang helang (memberi makan bagi yang sudah meninggal) merupakan ritual yang paling akhir dalam upacara *Paka Di'a*. Ritual ini menggunakan beberapa bagian dari hewan yang telah dikurbankan seperti hati, dada, usus dan paha dengan cara dibakar. Bagian-bagian dari hewan kurban tersebut disajikan dengan *hang kolang* (nasi panas), air putih dan tuak (minuman tradisional) (Rini, 2024). Ketua adat akan mempersembahkan *hang helang* kepada orang telah meninggal. Doa singkat untuk persembahkan *hang helang*: *hoo hang kolang agu wae inung lantang meu paang ble, mai hang cama-cama* (ini nasi hangat dan air minum untuk kalian semua yang telah meninggal, silahkan memakannya bersama-sama).

Ritual *Paka Di'a* menampilkan simbolisme yang kaya, terutama melalui pengorbanan hewan dan doa bersama. Hewan kurban dalam *Paka Di'a* tidak hanya berfungsi sebagai persembahan, tetapi juga sebagai simbol hubungan antara manusia, leluhur, dan Tuhan, mencerminkan pemahaman masyarakat Manggarai mengenai siklus kehidupan, kematian, dan regenerasi sosial. Doa yang dipanjatkan secara bersama menegaskan kohesi komunitas dan menunjukkan dimensi spiritual yang mengikat masyarakat dalam pengalaman kolektif. Perspektif ini sejalan dengan teori ritual dari Turner (1969), yang menekankan bahwa ritus berfungsi sebagai proses transisi (*liminal*) yang memungkinkan individu dan komunitas melewati perubahan sosial atau spiritual sambil memperkuat solidaritas. Hewan kurban dan doa kolektif dapat dipahami sebagai bagian dari struktur simbolik yang membentuk identitas komunitas dan meneguhkan hubungan sosial (Bell, 1997). Dengan demikian, *Paka Di'a* bukan sekadar praktik religius, tetapi juga sarana meneguhkan nilai budaya, solidaritas sosial, dan identitas komunitas secara menyeluruh.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Paka Di'a* tidak hanya berfungsi sebagai ritus penghormatan leluhur, tetapi juga menjadi sarana penting untuk mempertemukan kembali anggota keluarga besar, memperkuat solidaritas sosial, dan meneguhkan identitas komunal masyarakat Manggarai. Temuan ini sejalan dengan analisis Bloch dan Parry (1982) yang menegaskan bahwa ritual kematian berperan dalam regenerasi kehidupan sosial serta pemulihan hubungan-hubungan komunitas. Hal ini juga didukung oleh pandangan Hertz (1960) bahwa ritus kematian mengandung struktur simbolik yang mengatur transisi dari dunia orang hidup ke dunia arwah, sambil memperkuat kohesi sosial melalui tindakan-tindakan kolektif. Dengan demikian, *Paka Di'a* dapat dipahami sebagai ritus yang tidak hanya menghubungkan manusia dengan leluhur, tetapi juga berfungsi sebagai ruang pembentukan kembali tatanan sosial dan spiritual masyarakat.

Makna *Paka Di'a*

Paka Di'a adalah ritual khas masyarakat Manggarai yang sarat nilai spiritual, sosial, dan budaya. Ritual ini memiliki penghormatan terhadap arwah leluhur, mempererat hubungan keluarga, dan melestarikan adat istiadat. Selain itu, *Paka Di'a* mencerminkan harmoni antara tradisi lokal dan ajaran agama.

Makna spiritual

Yeremia Jeramu mengungkapkan *Paka Di'a* adalah sebuah upacara untuk mengenang orang yang telah meninggal dunia (Y. Jeramu, wawancara pribadi, 25 November 2024). Dalam upacara ini, orang yang telah meninggal akan dilepaskan secara total dari keterkaitannya dengan orang yang masih hidup. Ia akan pergi ke *Mori Kraeng* sebagai penciptanya. Melalui *Paka Di'a*, masyarakat mengungkapkan keyakinan bahwa kehidupan di dunia ini terkait erat dengan kehidupan arwah di alam baka. Masyarakat Manggarai meyakini bahwa hewan yang akan dikorbankan dan doa dalam upacara ini berfungsi sebagai penghantar bagi seseorang yang telah meninggal. Dengan demikian, secara spiritual upacara ini harus dilakukan. Geradus Dagur dan Maksimus Terima mengungkapkan Ketika upacara ini tidak dilakukan, keluarga akan mendapat hukuman atau sanksi (*nagki* atau *itang*), contohnya menderita sakit non medis dan hambatan dalam usaha (G. Dagur & M. Terima, wawancara pribadi, 27 November 2024). Masyarakat Manggarai masih meyakini bahwa peristiwa-peristiwa yang sulit ditangkap oleh akal manusia diakibatkan oleh kurangnya penghormatan kepada leluhur. Dalam hal ini, pelaksanaan *Paka Di'a* tidak hanya bermanfaat bagi yang telah meninggal tetapi juga membawa kebaikan bagi keluarga yang ditinggalkan.

Makna kekeluargaan

Secara sosial, *Paka Di'a* menjadi momen penting untuk mempererat hubungan keluarga besar dan masyarakat sekitar. Ritual ini melibatkan berbagai pihak, seperti *anak wina* (anak perempuan dari keluarga besar) dan *anak rona* (anak laki-laki dari keluarga besar). Siprianus Madu mengungkapkan acara ini menjadi momentum bagi keluarga besar untuk berkumpul dan membangun keakraban satu sama lain (S. Madu, wawancara pribadi, 25 November 2024). Keluarga yang hadir akan saling memperkenalkan diri beserta statusnya dalam keluarga sebagai *anak rona* atau *anak wina*. Oleh karena keluarga yang hadir memiliki peranan dan fungsinya tersendiri dalam ritual *Paka Di'a*.

Makna budaya

Dari sisi budaya, *Paka Di'a* adalah simbol warisan adat yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal yang melekat dalam kehidupan masyarakat Manggarai. Tradisi *Paka Di'a* berfungsi sebagai penerusan dan pelestarian nilai-nilai leluhur bagi generasi muda agar menghormati tradisi, identitas budaya, dan akar spiritual. Yeremias Jeramu mengungkapkan ritual *Paka Di'a* harus dilestarikan secara turun temurun karena mengandung banyak nilai dan warisan para leluhur (Y. Jeramu, wawancara pribadi, 25 November 2024). Ia juga mengungkapkan upacara ini dapat dijadikan sebagai ruang untuk meningkatkan budaya perjumpaan sebagai satu keluarga. Apalagi ruang perjumpaan bagi sesama anggota keluarga sangat sulit untuk dilakukan di berbagai kesempatan.

Makna solidaritas

Kematian merupakan sebuah peristiwa yang menyedihkan bagi keluarga yang ditinggalkan. Kesedihan itu tentunya tidak hanya dialami oleh keluarga tetapi juga oleh masyarakat sekitar. Dalam pelaksanaan ritual *Paka Di'a*, keluarga tentunya masih merasakan kesedihan. Salah satu bukti solidaritas dari masyarakat sekitar biasanya adalah persiapan tempat. Masyarakat akan bergotong royong menyediakan berbagai fasilitas agar acaranya berjalan dengan lancar. Dalam hal ini peran laki-laki dan perempuan akan dibedakan. Laki-laki biasanya mempersiapkan tenda dan mencari kayu api, sedangkan perempuan akan mempersiapkan makanan di dapur. Selain itu, masyarakat sekitar juga akan membawa berbagai kebutuhan seperti beras, minyak goreng, gula, kopi dan berbagai kebutuhan mendasar lainnya.

***Paka Di'a* sebagai Ruang Perjumpaan dengan Tradisi Gereja**

Perutusan Gereja selalu terjadi dalam konteks budaya yang beragam. Karena itu, pewartaan Injil tidak pernah lepas dari dialog dengan kebudayaan tempat Gereja hadir. Upaya menghadirkan Injil dalam budaya lokal ini disebut inkulturasi. Secara etimologis, inkulturasi berasal dari kata Latin *in-cultura*, yang berarti masuk ke dalam budaya. Dalam teologi Katolik, inkulturasi dipahami sebagai proses ketika Injil berakar dalam kebudayaan tertentu dan pada saat yang sama memurnikan serta mengarahkan nilai budaya tersebut dalam terang Kristus (Martasudjita, 2021). Konsili Vatikan II menegaskan bahwa Injil dipanggil untuk memperkaya budaya setempat tanpa menghilangkan identitasnya (Ad Gentes 2). Paus Yohanes Paulus II melalui ensiklik *Redemptoris Missio* menekankan bahwa inkulturasi bukan sekadar adaptasi luar, tetapi merupakan “transformasi mendalam nilai-nilai otentik budaya melalui integrasi mereka ke dalam Kekristenan dan meresapnya Injil dalam kehidupan umat manusia” (RM 52). Dengan demikian, inkulturasi merupakan proses dialog timbal balik: Gereja membawa terang Injil ke dalam budaya, sekaligus belajar dari kebijaksanaan dan nilai-nilai lokal yang memperkaya kehidupan Gereja sendiri. Inkulturasi memastikan bahwa Injil sungguh menjadi “kabar gembira” yang mampu berbicara secara hidup dan bermakna bagi masyarakat setempat.

Ritual *Paka Di'a* sebagai Media Inkulturasi

Salah satu langkah konkret inkulturasi Gereja dalam kebudayaan Manggarai adalah melalui ritual *Paka Di'a*. Ritual ini menjadi ruang pertemuan antara budaya setempat dengan Tradisi Gereja. Geradus Dagur dan Maksimus Terima menegaskan *Paka Di'a* tidak bertentangan dengan tradisi Gereja Katolik. Praktik ritual *Paka Di'a* bahkan selalu dibuka atau ditutup dengan doa-doa dan perayaan ekaristi (G. Dagur & M. Terima, wawancara pribadi, 27 November 2024). Masyarakat Manggarai melihat ada kesejajaran antara *Paka Di'a* dan tradisi mendoakan orang yang meninggal dalam Gereja Katolik. Demikian pula Gereja melihat ada kesejajaran antara tradisi mendoakan orang meninggal dalam Gereja dengan ritual *Paka Di'a*. Kesejajaran keduanya sangat jelas bila pelaksanaan *Paka Di'a* dilaksanakan pada peringatan malam ke-40. Berhubung dengan pelaksanaan ritual ini yang tidak terlalu kaku, ada banyak ritual *Paka Di'a* diadakan pada malam peringatan ke-40. Hal ini dilakukan demi efisiensi biaya yang akan dikeluarkan oleh keluarga. Bila ditelusuri, malam peringatan ke-40 ini tidak murni dari kebiasaan orang-orang Manggarai. Peringatan ini diadopsi dari tradisi Katolik yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Manggarai. Penggabungan antara keduanya membuat pertemuan budaya dan Gereja semakin muda. Dalam hal ini, budaya dan tradisi Gereja saling melengkapi dan memperkaya.

Titik Tolak Pertemuan *Paka Di'a* dan Tradisi Gereja

Perjumpaan antara ritual *Paka Di'a* dan tradisi Gereja terjadi dalam beberapa nilai. Beberapa hal penting yang memungkinkan pertemuan dari keduanya antara lain:

Nilai spiritual

Paka Di'a menegaskan keyakinan bahwa arwah kembali kepada *Mori Kraeng* (Tuhan Pemilik Kehidupan) dan perlu didoakan agar diterima oleh *Mori Kraeng*. Ajaran Gereja mengajarkan bahwa jiwa orang beriman dipanggil masuk dalam persekutuan dengan Allah dan didoakan agar disucikan serta mengalami keselamatan kekal. Katekismus Gereja Katolik menegaskan bahwa “Orang yang mati dalam rahmat dan persahabatan Allah dan disucikan sepenuhnya, akan hidup selama-lamanya bersama Kristus” (KGK 1023). Keselarasan pandangan ini memperlihatkan bahwa kedua tradisi sama-sama memandang kematian sebagai perjalanan menuju kehidupan yang lebih tinggi serta menempatkan doa sebagai bentuk penyertaan bagi jiwa yang telah berpulang. Dalam titik temu inilah terbuka ruang inkulturasi, sebab orientasi *Paka Di'a* terhadap penyelenggaraan ilahi sejalan dengan visi iman Kristiani. Namun demikian, beberapa unsur kosmologis tertentu tetap membutuhkan pemurnian agar selaras dengan pemahaman Gereja mengenai keselamatan dan peranan Allah sebagai sumber kehidupan. Misalnya, Keyakinan bahwa arwah dapat ‘kembali mengganggu’ keluarga perlu dimurnikan dan dipahami secara simbolis sebagai ungkapan psikologis mengenai duka dan keterikatan, karena ajaran Gereja menegaskan bahwa jiwa yang telah meninggal berada dalam penyelenggaraan Allah dan tidak memiliki kuasa untuk mencelakai manusia. Gereja mengajarkan bahwa Kristus telah mengalahkan kuasa maut (KGK 1006-1014), sehingga orang beriman tidak lagi ditempatkan di bawah ketakutan terhadap roh orang mati.

Nilai kebersamaan dan solidaritas

Dalam tradisi *Paka Di'a*, kebersamaan dan solidaritas diwujudkan melalui keterlibatan seluruh komunitas untuk mendukung keluarga yang berduka. Kehadiran keluarga besar, tetangga, dan kerabat dari berbagai tempat menegaskan bahwa proses berduka adalah pengalaman komunal, bukan hanya beban pribadi. Pola ini tampak jelas dalam praktik *lonto leok* (duduk melingkar) sebagai simbol kesetaraan, musyawarah, dan ikatan sosial yang menjadi ciri khas masyarakat Manggarai dan selalu hadir dalam upacara duka (Riyanto et al., 2015). Pemahaman mengenai kebersamaan yang bersifat

komunal ini menemukan titik temu makna dalam ajaran Gereja Katolik, yang memandang solidaritas sebagai wujud konkret kasih yang harus dihidupi umat. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa manusia diciptakan untuk hidup dalam persekutuan, bukan secara individual (GS 32), dan Kitab Suci mengingatkan umat untuk “saling menanggung beban” (Gal 6:2) sebagai bagian dari panggilan menjadi tubuh Kristus. Solidaritas dipahami sebagai kehadiran penuh empati, sebagaimana ditegaskan Rasul Paulus: “menangislah dengan orang yang menangis” (Rom 12:15).

Kebersamaan *Paka Di’a* dan solidaritas dalam Gereja saling memperkaya karena keduanya menempatkan manusia sebagai makhluk relasional yang dipanggil untuk saling menopang. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa manusia tidak dapat menemukan kepenuhan dirinya kecuali dalam ketulusan pemberian dirinya kepada sesama (bdk. GS 24) serta bahwa manusia diciptakan untuk hidup dalam persekutuan, bukan untuk individualisme (bdk. GS 32). Kitab Suci pun menegaskan panggilan ini, umat diminta untuk “saling menanggung beban” (Gal 6:2) serta “menangis dengan orang yang menangis” (Rom 12:15), sebagai wujud empati dan kasih yang konkret. Dalam terang iman ini, nilai komunal dalam *lonto leok* dapat diinkulturasi sebagai bentuk konkret persaudaraan Kristiani yang mengakar dalam konteks lokal, selaras dengan identitas Gereja sebagai “umat Allah yang bersatu dalam satu persekutuan” (LG 9). Unsur yang perlu diarahkan adalah kecenderungan menjadikan kehadiran kolektif semata-mata sebagai kewajiban adat; melalui inkulturasi, Gereja dapat menegaskan makna rohaninya sebagai perwujudan kasih dan pelayanan, bukan sekadar tradisi sosial. Hal ini sejalan dengan ajaran Paus Fransiskus dalam *Fratelli Tutti*, yang menekankan bahwa solidaritas harus menjadi tindakan kasih yang konkret, menggerakkan umat untuk “membangun persaudaraan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari” (FT 115).

Doa sebagai inti dari tradisi

Dalam *Paka Di’a*, doa menjadi unsur utama yang menyatukan komunitas untuk mendoakan arwah dan menguatkan keluarga yang ditinggalkan. Doa dilakukan sebagai bentuk penyerahan diri kepada *Mori Kraeng* (Tuhan), memohon ketenteraman bagi jiwa yang berpulang serta perlindungan bagi keluarga. Fungsi doa dalam ritual ini menegaskan bahwa relasi manusia dengan Tuhan tetap menjadi pusat dari proses berduka dalam budaya Manggarai. Dalam Gereja Katolik, doa bagi arwah juga memiliki tempat yang sangat penting. Gereja mengajarkan bahwa umat beriman di dunia dan jiwa-jiwa yang telah meninggal berada dalam satu persekutuan doa, sebagaimana ditegaskan dokumen *Lumen Gentium* mengenai persekutuan para kudus (LG 50). Selain itu, Katekismus Gereja Katolik menyatakan bahwa doa serta perayaan Ekaristi dapat membantu jiwa-jiwa yang telah wafat menuju penyucian dan persekutuan sempurna dengan Allah (KGK 1032). Dengan demikian, baik dalam adat Manggarai maupun tradisi Gereja, doa dipahami sebagai tindakan kasih yang menjembatani manusia dengan Tuhan serta sebagai ungkapan solidaritas spiritual bagi mereka yang meninggal.

Kedua tradisi ini menunjukkan keselarasan teologis yang mendasar, terutama dalam memaknai doa sebagai wujud iman, harapan, dan kasih bagi mereka yang telah berpulang. Unsur doa dalam *Paka Di’a* dapat diinkulturasi secara harmonis karena sejalan dengan ajaran Gereja mengenai doa bagi arwah. Yang perlu diselaraskan adalah pemahaman doa yang masih terikat pada pola kosmologis tertentu, misalnya anggapan bahwa efektivitas doa adat bertumpu pada mekanisme yang bersifat magis. Melalui proses inkulturasi, doa adat dapat dimaknai kembali sebagai ekspresi iman dan penghiburan komunal, sehingga semakin selaras dengan spiritualitas Kristiani yang memahami doa sebagai dialog dengan Allah dan wujud kasih bagi sesama.

Makna kurban

Dalam ritual *Paka Di'a*, kurban hewan seperti babi, kambing, kerbau, atau ayam dipersembahkan sebagai ungkapan pengorbanan dan penghormatan kepada *Mori Kraeng* serta sebagai bentuk permohonan berkat bagi arwah dan keluarga yang ditinggalkan. Kurban ini memiliki fungsi simbolik yang kuat, yaitu menyerahkan apa yang berharga demi memohon keselamatan, ketertiban hidup, dan perlindungan ilahi. Dalam ajaran Gereja Katolik, makna kurban mencapai kepenuhannya dalam Perayaan Ekaristi, ketika Gereja mengenangkan kurban Kristus yang sekali untuk selamanya mengorbankan diri demi keselamatan manusia (KGK 1365). Kurban Kristus menjadi model dan pusat seluruh bentuk persembahan dalam iman Katolik, yang dimaknai bukan hanya sebagai tindakan memberi sesuatu, tetapi terutama sebagai penyerahan diri kepada Allah dalam kasih. Kedua tradisi ini memperlihatkan kedekatan makna, kurban dipahami sebagai ungkapan syukur, permohonan, dan penyerahan diri kepada Tuhan. Makna ini membuka ruang inkulturasi karena nilai pengorbanan, solidaritas keluarga, dan pemberian diri dalam *Paka Di'a* selaras dengan spiritualitas Kristiani. Namun, pemurnian tetap diperlukan pada pemahaman yang menganggap kurban hewan sebagai sarana transaksional untuk memperoleh berkat atau menenangkan arwah. Dalam terang Ekaristi, kurban dapat dimaknai kembali secara simbolis sebagai wujud syukur dan kasih, sehingga nilai budaya tetap dihargai namun diarahkan pada pemahaman teologis yang lebih sesuai dengan iman Gereja.

Manfaat *Paka Di'a* sebagai sarana untuk memperkuat identitas lokal dan iman Kristiani

Budaya lokal merupakan unsur penting yang membentuk identitas suatu masyarakat. Keesing (2014) memandang budaya sebagai sistem makna dan pola perilaku yang diwariskan secara sosial, yang membantu komunitas memahami diri mereka dan lingkungan tempat mereka hidup. Sebagai sistem yang dinamis, budaya senantiasa menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, sambil mempertahankan nilai-nilai dasar yang memberi arah bagi kehidupan bersama. Dalam konteks masyarakat Manggarai, salah satu unsur budaya yang memiliki daya tahan sekaligus kemampuan beradaptasi tersebut adalah tradisi *Paka Di'a*.

Paka Di'a telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Manggarai dan terus diwariskan lintas generasi sebagai cara komunitas mengekspresikan identitas, solidaritas, dan penghormatan kepada leluhur. Meskipun masyarakat Manggarai kini hidup dalam konteks modern dan religiositas Katolik semakin kuat, *Paka Di'a* tidak kehilangan relevansinya. Tradisi ini justru menunjukkan kemampuan untuk berdialog dengan iman Kristiani, termasuk melalui penyesuaian makna dan praktiknya dengan tradisi Gereja. Unsur-unsur tertentu memang mengalami penyesuaian, seperti waktu pelaksanaan yang sering diselaraskan dengan peringatan 40 hari Katolik, penggunaan doa-doa Gereja dalam rangkaian ritual, serta pemaknaan ulang terhadap kurban dan relasi dengan arwah agar sesuai dengan ajaran Katolik. Namun perubahan tersebut tidak menghilangkan struktur dasar dan fungsi sosial-spiritual *Paka Di'a* sebagai ritus penghormatan leluhur dan pemersatu keluarga. Dengan demikian, yang terjadi bukan akulturasi yang membentuk budaya baru, tetapi inkulturasi yang memperkaya kedua tradisi melalui dialog yang saling menghormati.

Perjumpaan antara *Paka Di'a* dan ajaran Gereja Katolik memberi dampak positif bagi identitas budaya dan kehidupan iman umat. Sebagai tradisi yang telah diwariskan lintas generasi, *Paka Di'a* memungkinkan masyarakat Manggarai menegaskan identitas budaya mereka melalui praktik bersama yang kaya akan makna. Dalam kerangka antropologi budaya, tradisi seperti ini berfungsi sebagai sistem simbolik yang menjaga kesinambungan sosial (Keesing, 2014), tetapi temuan lapangan memperlihatkan bahwa *Paka Di'a* tidak hanya dilestarikan demi warisan budaya, melainkan juga menjadi momentum nyata bagi keluarga dan kerabat untuk berkumpul, mengenang yang meninggal, serta mempererat kembali relasi kekeluargaan yang mungkin renggang karena jarak atau kesibukan. Pada saat yang sama,

nilai-nilai yang dihidupi dalam *Paka Di'a* seperti doa bagi arwah, penghormatan terhadap yang meninggal, dan solidaritas komunal sejalan dengan ajaran Gereja Katolik. Gereja mengajarkan bahwa doa bagi arwah merupakan wujud kesatuan umat beriman dalam persekutuan para kudus (bdk. LG 50), dan tradisi berkumpul untuk mendukung keluarga berduka mencerminkan panggilan Gereja untuk saling menanggung beban serta menghidupi kasih persaudaraan. Integrasi antara tradisi lokal dan iman Katolik ini membuat umat Manggarai mampu merawat budaya mereka tanpa kehilangan orientasi iman yang terarah kepada Kristus. Dengan demikian, *Paka Di'a* berperan ganda yakni memperkuat identitas lokal sekaligus menguatkan iman Kristiani melalui dialog kreatif antara nilai budaya dan ajaran Gereja. Harmoni semacam ini menjadikan *Paka Di'a* tetap hidup, relevan, dan bermakna dalam kehidupan umat Manggarai hingga saat ini.

Refleksi Teologis dan Implikasi Pastoral

Dalam pewartaan Kerajaan Allah, budaya memiliki peran yang tidak dapat dipisahkan dari proses penerimaan iman. Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa “iman yang tidak menjadi budaya adalah iman yang belum sepenuhnya diterima” (John Paul II dalam Bevans, 2018, p. 118). Pernyataan ini menunjukkan bahwa Injil hanya dapat berakar secara mendalam bila ia memasuki cara hidup, simbol, bahasa, serta imajinasi religius suatu masyarakat. Yesus sendiriewartakan Kerajaan Allah melalui bahasa, simbol, dan struktur budaya Yahudi, sehingga pewartaan-Nya dapat dipahami oleh masyarakat yang beragam. Dengan demikian, budaya bukan sekadar ruang kosong, tetapi saluran tempat rahmat Allah bekerja dan menjangkau manusia. Karena itu, Gereja dipanggil untuk menghargai budaya lokal dan melihatnya sebagai ruang di mana keselamatan Allah dapat dialami.

Dalam kerangka inilah inkulturasi menjadi jalan pastoral yang penting. Sebagaimana ditegaskan Martasudjita (2021), inkulturasi adalah proses masuknya Injil ke dalam kebudayaan sehingga keduanya saling memperkaya. Collet (dalam Martasudjita, 2011) menambahkan bahwa Injil harus menjadi kekuatan yang mentransformasi suatu konteks sosial-religius tanpa memutus akar budaya masyarakat. Realitas ini tampak jelas dalam ritual *Paka Di'a* di Manggarai. Tradisi ini telah menjadi ruang perjumpaan antara nilai adat dan iman Katolik: doa bagi arwah, solidaritas komunal, dan penghormatan terhadap yang meninggal sejalan dengan ajaran Gereja tentang persekutuan para kudus dan pengharapan akan kehidupan kekal (bdk. LG 50). Keyakinan bahwa arwah kembali kepada *Mori Kraeng* tidak bertentangan dengan pemahaman Kristiani tentang Allah sebagai sumber kehidupan. Justru, pandangan ini membuka ruang bagi pemaknaan iman yang lebih kontekstual, di mana pengalaman religius masyarakat Manggarai dapat diperdalam dalam terang ajaran Gereja.

Meski demikian, proses integrasi memiliki batas-batas yang perlu dijaga agar tidak mengaburkan kemurnian iman. Beberapa unsur kosmologis adat seperti pembacaan tanda pada organ hewan atau keyakinan bahwa arwah dapat mengganggu keluarga perlu ditafsir ulang secara simbolik agar selaras dengan teologi Katolik, yang menolak praktik divinasi dan tidak mengajarkan bahwa arwah memiliki kuasa supranatural atas manusia. Batas-batas ini bukan untuk meniadakan budaya, melainkan untuk memastikan bahwa unsur adat yang diintegrasikan benar-benar mengarahkan umat kepada pewartaan Injil. Justru melalui penegasan batas inilah ruang dialog menjadi semakin terbuka, karena unsur-unsur adat yang selaras dengan visi iman dapat diperdalam dan dihayati secara lebih kreatif. Dalam konteks inilah pengalaman *Paka Di'a* memperlihatkan potensi besar yang dimiliki tradisi lokal sebagai jembatan menuju penghayatan iman yang lebih mendalam melalui solidaritas komunal, doa bersama keluarga besar, dan penghormatan terhadap yang meninggal. Ketika Gereja dan masyarakat menafsir ulang simbol-simbol adat misalnya kurban sebagai ungkapan syukur atau *lonto leok* sebagai wujud persekutuan umat nilai budaya dapat memperkaya kehidupan beriman tanpa kehilangan makna aslinya.

Di tingkat pastoral, Gereja dipanggil menata strategi yang terarah dengan mendorong dialog berkelanjutan dengan tokoh adat, memberi pelatihan bagi pelayan pastoral agar peka terhadap nilai budaya lokal, serta melibatkan umat dalam merancang liturgi yang mengintegrasikan unsur budaya secara tepat. Tradisi seperti *Paka Di'a* juga perlu didokumentasikan sebagai wujud penghargaan terhadap warisan budaya dan sebagai bahan refleksi teologis. Bersamaan dengan itu, masyarakat Manggarai didorong untuk menanggapi tradisi Gereja dengan kreativitas, sehingga perjumpaan antara iman Kristiani dan budaya lokal semakin matang, dinamis, dan saling memperkaya. Melalui kerja sama ini, Gereja dan budaya bersama-sama mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Ritual *Paka Di'a*, sebagai tradisi khas masyarakat Manggarai, memuat tiga dimensi utama: spiritual, sosial, dan budaya. Dalam dimensi spiritual, masyarakat meyakini bahwa arwah yang meninggal kembali kepada *Mori Kraeng* sebagai Pemilik Kehidupan. Secara sosial, *Paka Di'a* menjadi momen yang memperkuat solidaritas keluarga dan kebersamaan komunitas. Dari sisi budaya, ritual ini berfungsi sebagai sarana pelestarian adat dan kearifan lokal yang diwariskan lintas generasi. Melalui perpaduan nilai-nilai ini, *Paka Di'a* tidak hanya mempertahankan identitas budaya Manggarai, tetapi juga meneguhkan ikatan komunal yang menjadi fondasi kehidupan sosial. Karena itu, ritual ini tetap hidup dan relevan meskipun masyarakat terus menghadapi perubahan zaman.

Dalam konteks inkulturasi, *Paka Di'a* menghadirkan contoh konkret bagaimana Injil berakar dalam kebudayaan Manggarai tanpa menghapus identitas lokal. Nilai-nilai spiritual seperti doa untuk arwah, pengharapan akan keselamatan, serta solidaritas keluarga menunjukkan keselarasan mendalam antara tradisi adat dan iman Kristiani. Melalui proses inkulturasi, Gereja tidak hanya memasuki budaya lokal, tetapi juga memperkaya dan memurnikannya dengan terang Injil, sambil tetap menghargai keaslian simbol, ritus, dan cara hidup masyarakat Manggarai. Dengan demikian, *Paka Di'a* tidak sekadar menjadi media perjumpaan, melainkan bentuk nyata dialog iman dan budaya yang memungkinkan umat menghayati iman Katolik tanpa tercerabut dari akar tradisinya.

Kesamaan nilai spiritual dan sosial antara *Paka Di'a* dan ajaran Gereja memperlihatkan bahwa tradisi ini berpotensi menjadi sarana pastoral dan evangelisasi yang kontekstual, dengan tetap menjaga keutuhan ajaran iman Gereja. Bagi Gereja, ritual ini dapat menjadi pintu masuk untuk mendekatkan diri pada umat melalui pendekatan budaya, sekaligus menjadikan Injil sebagai daya transformasi bagi kehidupan masyarakat lokal. Dari perspektif akademis, penelitian ini memperkaya kajian mengenai hubungan iman dan budaya dalam kerangka teologi inkulturasi. Untuk penelitian selanjutnya, diperlukan eksplorasi yang lebih mendalam mengenai bagaimana *Paka Di'a* dapat diintegrasikan secara konkret ke dalam liturgi maupun praksis pastoral Gereja di Manggarai. Pada akhirnya, *Paka Di'a* menunjukkan bahwa iman Katolik di Manggarai dapat dihayati secara otentik tanpa tercerabut dari akar budaya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. (2008) *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Bell, C. (1997) *Ritual: Perspectives and dimensions*. Oxford: Oxford University Press.
- Bevans, S. B. (2018) *Models of contextual theology*. Maryknoll: Orbis Books.
- Bloch, M., & Parry, J. (1982) *Death and the regeneration of life*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Collet, G. (2011) *Liturgi: Pengantar untuk studi dan praksis liturgi* (E. Martasudjita, Trans.). Yogyakarta: Kanisius.
- Creswell, J. W. (2013) *Qualitative inquiry and research design* (3rd ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Miller, D. L. (2000) 'Determining validity in qualitative inquiry', *Theory Into Practice*, 39(3), h. 124–130. doi: 10.1207/s15430421tip3903_2.
- Dokumen Konsili Vatikan II. (2017) terj. R. Hardawiryana. Jakarta: Dep. Dokpen KWI – Obor.
- Fransiskus. (2020) *Fratelli Tutti*, terj. Martin Harun, O.F.M. Jakarta: Dep. Dokpen KWI.
- Hertz, R. (1960) *Death and the right hand*. Glencoe: Free Press.
- Keesing, R. M. (2014) *Cultural anthropology: A contemporary perspective*. Belmont: Wadsworth.
- Keesing, R. (2014) 'Teori-teori tentang budaya', *Antropologi Indonesia*, (52). doi: 10.7454/ai.v0i52.3313.
- Kitab Hukum Kanonik*. (2019) Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia.
- Mackiewicz, J. (2018) *Writing center talk over time: A mixed-method approach*. Sage Publications.
- Martasudjita, E. (2021) *Teologi inkulturasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martasudjita, E. (2021) *Liturgi: Pengantar untuk studi dan praksis liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rini, N. (2024) *Ritual Paka Di'a dan praktik budaya Manggarai*. Manggarai: Flores Press.
- Riyanto, A., Ohaitimur, J., Mulyatno, C. B., & Madung, O. G. (2015) *Kearifan lokal – Pancasila: Butir-butir filsafat keindonesiaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rini, M. M. (2024) 'Semiotika dalam ritual adat Kando Nipi Da'at', *Jurnal Onoma*, 10(1), h. 599–604. doi: 10.30605/onoma.v10i1.3073.
- Sendo, A., dkk. (2024) *Studi antropologi masyarakat Manggarai*. Manggarai: Pustaka Nusa.
- Shorter, A. (1988) *Toward a theology of inculturation*. Maryknoll: Orbis Books.
- Sudarlin, A. (2014) *Tradisi Manggarai dan praktik doa adat*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sendo, F., Anita, A., & Geba, T. (2024) 'Ritual Barong Wae Teku', *Sajaratun: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 7(1), h. 9. doi: 10.37478/sajaratun.v7i1.1954.
- Sudarlin, F. (2014) 'Torok, Doa Masyarakat Manggarai Tinjauan Teologis dan Problem Inkulturasinya dalam Perayaan Ekaristi', *Perspektif*, 9(1), h. 9. doi: 10.69621/jpf.v9i1.51.
- Yohanes Paulus II. (1990) *Redemptoris Missio*, terj. F. Borgias & A. S. Suhardi, Jakarta, Indonesia: Departemen Dokpen KWI.